

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses terakhir didalam siklus akuntansi yaitu menghasilkan sebuah laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan tertera dalam laporan keuangan perusahaan, oleh karena itu perusahaan mengeluarkan laporan keuangan untuk mengemukakan kinerja keuangan perusahaan kepada pihak luar perusahaan atau *eksternal* seperti investor, agar investor dapat membuat keputusan ekonomi dengan tepat (Arief S, 2010) dalam (Faiz Rahman S, 2017).

Tujuan pihak *eksternal* perusahaan seperti investor pasti menginginkan dananya diinvestasikan pada perusahaan yang laporan keuangannya baik dan positif. Upaya untuk memenuhi tujuan dari laporan keuangan perusahaan kepada pihak *eksternal* agar terus menghasilkan laporan keuangan yang baik dan positif, namun tidak semua keadaan dapat dikendalikan oleh perusahaan. Contohnya jika perusahaan mengalami keadaan yang lagi terpuruk atau *down*, keadaan tersebut akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan perusahaan, bila tekanan tersebut dialami secara terus menerus oleh suatu entitas atau perusahaan maka nantinya akan meunculkan pikiran ingin melakukan kecurangan (*fraud*) dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Bawakes, 2018).

Fenomena berikut merupakan sebagian kasus kecurangan dari perusahaan manufaktur yang terjadi di Indonesia. Kasus yang pertama yaitu kasus dari PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* (AISA), lembaga akuntan publik Ernst &

Young (EY) yang mengaudit perusahaan ini mengeluarkan beberapa poin-poin pernyataan mengenai dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, diantaranya yaitu terdapat dugaan *overstatement* sebesar 4 triliun rupiah pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap dan sebesar 662 miliar rupiah pada akun penjualan, serta sebesar 329 miliar rupiah pada EBITDA. Selanjutnya, terdapat dugaan mengalikrkan dana sebesar 1,78 triliun rupiah dari pencairan pinjaman ke beberapa akun seperti pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA. Berikutnya, yaitu terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi ditemukan adanya pengungkapan secara tidak memadai dan relevan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dengan adanya pernyataan dari Ernst & Young (EY) selaku auditor maka hal tersebut berpotensi melanggar keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan No. KEP-412/BL/2009 tentang transaksi afiliasi dan benturan kepentingan tertentu (Kontan.co.id, 2019).

Kasus yang kedua dialami oleh PT Garuda Indonesia dimana laporan keuangan Garuda Indonesia pada saat itu ketika dipimpin oleh dua komisaris yaitu Chairil Tanjung dan Dony Oskaria diduga terdapat kecurangan pada tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara dengan Rp. 11,33 miliar rupiah (asumsi kurs Rp. 14.000 per dolar AS). Angka ini kemudian melonjak tajam dibanding 2017 yang mengalami rugi sebesar 3 Triliun rupiah. Pasalnya Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT. Mahata Aero

Teknologi yang memiliki hutang kepada maskapai berpelat merah tersebut terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Kasus ini berlanjut dengan pemanggilan jajaran direksi Garuda Indonesia yang dilakukan oleh BEI karena terkait dengan kisruh laporan keuangan tersebut, pertemuan juga dilakukan bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA, yaitu KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, & Rekan (member of BDO Internasional) (Merdeka, 2019).

Ditahun yang sama, OJK meminta kepada BEI untuk melakukan verifikasi mengenai kebenaran pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan Garuda tahun 2018. Kemudian, tepatnya pada bulan Mei 2019 Garuda Indonesia dipanggil oleh Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI), terkait kontrak kerja sama yang diteken pada 31 Oktober 2018, dimana Garuda mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD 239.940.000 dari Mahata, dari jumlah itu diantaranya merupakan bagi hasil yang seharusnya dibayarkan Mahata. Kemudian auditor laporan keuangan dari Garuda Indonesia yaitu KAP Kanser Sirumapea dan Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, auditor internal laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) dan anak perusahaan dari PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) di tahun buku 2018 dikenakan sanksi dari berbagai pihak. Menteri Keuangan Sri Mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan dan OJK juga mengenakan sanksi kepada jajaran direksi dan komisaris Garuda yang diharuskan membayar denda sebesar Rp. 100 juta rupiah. Dua poin sanksi yang diberikan OJK selanjutnya yaitu Garuda Indonesia harus membayar Rp. 100 juta rupiah dan juga

masing-masing direksi diharuskan membayarkan Rp. 100 juta rupiah. Selain sanksi dari Kementerian Keuangan dan OJK, Garuda Indonesia juga diberikan sanksi oleh BEI. Adapun sanksi tersebut salah satunya denda sebesar Rp. 250 juta kepada maskapai berlambang burung Garuda (Okezone, 2016).

Pengertian dari *agency theory* yaitu teori yang mendeskripsikan hubungan antara pihak investor dan manajemen. Hubungan antara investor (*principal*) dan manajemen (*agent*) ini dapat memunculkan beberapa permasalahan, diantaranya sebagai berikut: pertama, pihak yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya dan detail yaitu pihak manajemen karena merupakan pihak *internal* dari perusahaan, sedangkan investor lebih sedikit mengetahui informasi karena merupakan pihak *eksternal* dari perusahaan. Selain masalah yang telah dijelaskan diatas, masalah antara investor (*principal*) dan manajemen (*agent*) yang selanjutnya yaitu munculnya konflik kepentingan, dimana investor ingin menerima lebih banyak lagi *return* yang didapat dari dana atau investasi yang mereka keluarkan, sedangkan manajemen ingin menerima lebih banyak lagi kompensasi dari hasil kerja mereka.

Pengertian dari kecurangan laporan keuangan yaitu tindakan diluar batas yang dilakukan seseorang demi kepentingan individu. Berikut merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan diantaranya sebagai berikut, yaitu: *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Namun, peneliti memilih teori *fraud pentagon* untuk dijadikan sebagai penelitian. Menurut (Crowe, 2011) dalam (Bawakes, 2018) menyatakan bahwa kecurangan

yang akan atau sudah dilakukan oleh pelaku umumnya didasarkan pada 5 unsur ini, yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arogance*) atau yang biasa disebut dengan teori *fraud pentagon*.

Pengertian dari masing-masing unsur teori *fraud pentagon* diantaranya sebagai berikut tekanan yaitu sebuah dorongan yang datang dari diri sendiri atau orang lain untuk melakukan tindak kecurangan. Sedangkan, kesempatan yaitu suatu keadaan yang memungkinkan kecurangan tersebut dapat terjadi dan umumnya diakibatkan oleh kurangnya pengawasan atau pengendalian *internal*. Selanjutnya, rasionalisasi yaitu pelaku mencari pembenaran atas tindakan pencurian atau kecurangan yang dilakukannya, tetapi pelaku memiliki pemikiran bahwa tindakan tersebut benar agar merasa dirinya tetap aman terhadap suatu hukuman. Kapabilitas yaitu sifat dan kemampuan seseorang yang mempunyai peranan besar dalam melakukan kecurangan dengan cara mengetahui kelemahan seseorang hingga mengetahui cara untuk mengatasinya. Arogansi yaitu sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya dapat melakukan segala sesuatu termasuk kecurangan laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengatasi terjadinya kecurangan yaitu mengetahui dan memahami lebih dalam lagi mengenai teori *fraud pentagon*, teori *fraud pentagon* ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori ini diperlukan agar dapat mengetahui ciri-ciri orang yang melakukan kecurangan untuk dapat dicegah lebih awal agar tidak mengalami kerugian terlalu banyak.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Faiz Rahman S, 2017) menyatakan bahwa salah satu variabel kapabilitas atau kompetensi yang diproksikan dengan perubahan direksi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian dari (Sudarmaji, 2019) variabel kapabilitas atau kompetensi yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmania, 2017) dan penelitian dari (Rengganis dkk, 2019) menyatakan bahwa variabel *target* keuangan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Eko Adit Wicaksana, 2019) dan (Amin, 2018) menunjukkan bahwa variabel *target* keuangan tidak berpengaruh. Selanjutnya yaitu penelitian dari (Suryandari, 2016) menunjukkan bahwa salah satu variabel independen yang ada dalam penelitian tersebut yaitu variabel sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2016) menunjukkan bahwa variabel sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Faiz Rahman S, 2017) dengan variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap pemanipulasian dalam laporan keuangan, sedangkan penelitian dari (Sudarmaji, 2019) dan (Amin, 2018) menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Bawakes, 2018) menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap pemanipulasian dalam laporan keuangan. Sedangkan

penelitian dari (Pratomo, 2019) menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan adanya perbedaan dari hasil penelitian yang terlebih dahulu sudah dilakukan, maka dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan variabel yang sudah diproksikan dan terdapat dalam teori *fraud pentagon*, agar tujuan tersebut dapat terealisasi maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERUBAHAN DIREKSI, TARGET KEUANGAN, SIFAT INDUSTRI, PERGANTIAN AUDITOR DAN KEMUNCULAN GAMBAR CEO TERHADAP KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN”**

1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah perubahan direksi berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan ?
2. Apakah *target* keuangan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan ?
3. Apakah sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan ?
4. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan ?

5. Apakah kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui perubahan berpengaruh direksi terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Mengetahui *target* keuangan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Mengetahui sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Mengetahui pergantian ketua auditor *internal* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
5. Mengetahui kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut merupakan hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti agar dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang variabel dari kecurangan laporan keuangan dan peneliti berharap agar ini dapat

dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkan lagi melalui keterbatasan yang ada, pada penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap bahwa ini dapat menginspirasi bagi para praktisi khususnya auditor eksternal agar menjadi referensi dan juga mendeteksi mengenai hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Disisi lain pengguna dari laporan keuangan terutama investor diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

3. Manfaat Kebijakan

Peneliti berharap bahwa dapat memberikan masukan kepada seluruh entitas yang melakukan tindak kecurangan pada akuntansi terutama dalam laporan keuangan, untuk mematuhi dan tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh masing-masing entitas, agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh entitas.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Materi yang tertera dalam laporan ini diringkas dan dimasukkan kedalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang masalah dan fenomena yang terkait dengan topik yang diambil, didalam

bab ini juga terdapat perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang mendukung landasan hipotesis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, mengidentifikasi variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik untuk menganalisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yang menjelaskan populasi penelitian serta aspek-aspek dari sampel penelitian secara garis besar. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Kemudian, pada bab ini juga dijelaskan yang terkait dengan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bab ini dijelaskan juga saran yang akan diberikan kepada peneliti selanjutnya.

